

KEKERASAN PADA ANAK DALAM NOVEL *A CHILD CALLED IT DAN THE LOST BOY*

Adeline Grace M. Litaay

Linusia Marsih

Abstrak. The study examines child abuse in Dave Pelzer's two novels, *A Child Called It* and *The Lost Boy*. The study focuses on forms of child abuse experienced by the main characters in the two novels. The study is based on literary theory on character and characterization, psychological literature approach and concept and indication of child abuse. The study is descriptive qualitative. The object of study is child abuse experienced by Dave Pelzer as portrayed in both novels (2001, Orion Books Ltd, Indonesian version). The data were collected with close reading method and note-taking of the pages containing utterances and behaviour of the characters and the author's narration that indicate or describe any manners of abuse on David as the victim and main character in both novels. The procedure of analysis includes describing the intrinsic aspects of the novels on character-characterization expressing the personality and behaviour of the main character in his interaction with other characters, examining the theme and characterization in the novel; the extrinsic aspect of the novel is examined with psychological approach based on the forms of abuse experienced by the main character. The study found that David, the main character of the novels *A Child Called It* and *The Lost Boy*, has experienced various forms of physical, psychological abuse and several forms of neglect by his own mother.

Kata Kunci : *child abuse, forms of child abuse, neglect*

PENDAHULUAN

Tindakan kekerasan dapat dikatakan sebagai salah satu problem sosial yang besar pada masyarakat modern. Termasuk di antaranya adalah *child abuse* (tindakan penganiayaan pada anak) yang sering terjadi di masyarakat tanpa disadari oleh masyarakat itu sendiri, seperti anak-anak kecil yang bekerja di jalan raya, pantai, pabrik atau tempat berbahaya lainnya. Kenyataannya, masih banyak anak belum memperoleh jaminan terpenuhi hak-haknya, antara lain banyak yang menjadi korban kekerasan, penelantaran, eksploitasi, perlakuan salah, diskriminasi, dan perlakuan tidak manusiawi. Semua tindakan kekerasan kepada anak-anak direkam dalam bawah sadar mereka dan dibawa sampai kepada masa dewasa, dan terus sepanjang hidupnya. Tindakan-tindakan di atas dapat dikategorikan sebagai *child abuse* atau perlakuan kejam terhadap anak-anak. *Child abuse* itu sendiri berkisar sejak pengabaian anak sampai

kepada perkosaan dan pembunuhan. Maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan pada anak sudah menjadi problem sosial masyarakat.

Penelitian ini membahas topik kekerasan pada anak dalam dua buah novel oleh David Pelzer, yaitu *A Child Called It* (2001, buku pertama), dan *The Lost Boy* (2001). Tokoh utama pada kedua novel ini mengalami kekerasan selama bertahun-tahun pada saat usianya masih sangat belia, yaitu 4-12 tahun. Penelitian ini menganalisis bentuk kekerasan pada tokoh anak yang digambarkan dalam novel *A Child Called It* dan *The Lost Boy*.

Kajian Pustaka

1. Psikologi dalam Sastra

Istilah *psikologi sastra* mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang pertama, studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua adalah studi proses kreatif. Yang ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi

* Adeline Grace M. Litay, S.S., M.Pd adalah dosen Prodi Sastra Inggris Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

** Linusia Marsih, S.S., M.Pd adalah dosen Prodi Sastra Inggris Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

yang diterapkan pada karya sastra. Dan yang terakhir adalah mempelajari dampak sastra pada pembaca (Wellek & Warren, 1995:90).

Dari keempat kemungkinan pengertian psikologi sastra di atas, yang dianggap relevan dengan studi ini adalah yang ketiga, yaitu studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Pemilihan kemungkinan yang ketiga ini dikarenakan dalam studi ini akan diteliti tipe-tipe *child abuse* beserta dampak dan solusinya, berdasarkan hukum-hukum psikologi mengenai *child abuse*, yang diterapkan pada novel *A Child Called It* dan *The Lost Boy*.

Tokoh-tokoh dalam drama dan novel dinilai apakah 'benar' secara psikologis. Situasi dan plot tertentu dipuji karena ini. Memang kadang-kadang ada teori psikologis tertentu yang dianut pengarang secara sadar atau samar-samar dan teori ini cocok untuk menjelaskan tokoh dan situasi cerita.

Secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi, sebab sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, esai yang diklasifikasikan ke dalam seni (*art*) sedang psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meski berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian (Siswantoro, 2005: 29). Bicara tentang manusia, psikologi jelas terlibat erat, karena psikologi mempelajari perilaku. Perilaku manusia tidak lepas dari aspek kehidupan yang membungkusnya dan mewarnai perilakunya.

Novel atau cerpen sebagai bagian bentuk sastra, merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan diperbuat manusia (tokoh). Realita sosial, realita psikologis, realita religius merupakan terma-terma yang sering kita dengar ketika seseorang

menyoal novel sebagai realita kehidupan. Secara spesifik realita psikologis adalah kehadiran fenomena kejiwaan tertentu yang dialami oleh tokoh utama ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungan. Fenomena psikologis yang hadir di dalam fiksi baru memiliki arti, kalau pembaca mampu memberikan interpretasi dan ini berarti ia memiliki bekal teori tentang psikologi yang memadai.

Karya sastra merekam gejala kejiwaan yang terungkap lewat perilaku tokoh. Perilaku ini menjadi data atau fakta empiris yang harus dimunculkan oleh analis atau pembaca ataupun peneliti sastra dengan syarat bahwa mereka memiliki teori-teori psikologi yang memadai di dalam usaha bedah investigasi. Tanpa pengetahuan psikologis yang memadai, kegiatan analisis hanya akan berhenti sebatas kerangka atau bingkai general semata, yakni analisis psikologi tanpa mampu menjelaskan secara tajam partikular gejala psikologi seperti apa yang diidap tokoh.

2. *Child Abuse*

Menurut David Gill dan Synder dalam Sitohang (2004: 2), *child abuse* adalah perlakuan-perlakuan salah terhadap fisik dan emosi anak berupa tindak penganiayaan, penelantaran, eksploitasi, dan penyalahgunaan seksual terhadap anak; mengabaikan pendidikan dan kesehatannya, yang berdampak pada perkembangan jiwa anak sehingga menjadi tidak optimal lagi.

Terdapat empat jenis *child abuse* yaitu: *physical abuse*, *sexual abuse*, *psychological abuse* dan *emotional neglect*.

Child abuse juga dapat digolongkan ke dalam *child maltreatment*, yaitu tindak penganiayaan anak (Briere, 1992: 3-10). Dalam studi ini, jenis *child abuse* yang relevan dengan penelitian adalah *physical*, *psychological abuse* dan *emotional neglect*.

Physical abuse merujuk pada penderitaan anak akibat kejahatan fisik yang dilakukan orang tua atau pengasuh anak.

Physical abuse of a child is defined as those acts of commission by a caregiver that cause actual physical harm or have the potential for harm. Physical abuse is the infliction of intentional injury through excessive force or forcing a child to engage in physically harmful activity (Briere, 1992: 6-8).

Bentuk *abuse* lainnya adalah *emotional/psychological abuse*.

Psychological abuse includes the failure of a caregiver to provide an appropriate and supportive environment, and includes acts that have an adverse effect on the emotional health and development of a child. Such acts include restricting a child's movements, denigration, ridicule, threats and intimidation, discrimination, rejection and other nonphysical forms of hostile treatment (Briere, 1992: 8-10).

Jenis-jenis *psychological abuse* adalah (<http://www.smallcrab.com/anak-anak/550-beberapa-jenis-kekerasan-pada-anak>): 1) Penolakan, 2) Tidak diperhatikan, 3) Ancaman, 4) Isolasi, 5) Pembiaran.

Jenis yang terakhir yang akan dibahas di sini adalah penelantaran anak (*child neglect*). Penelantaran terhadap anak termasuk penyiksaan secara pasif, yaitu segala ketiadaan perhatian yang memadai, baik fisik, emosi maupun sosial.

Jenis-jenis penelantaran anak adalah:

1. Pengabaian fisik, yang merupakan merupakan kasus terbanyak. Misalnya keterlambatan mencari bantuan medis, pengawasan yang kurang memadai,

serta tidak tersedianya kebutuhan akan rasa aman dalam keluarga.

2. Pengabaian pendidikan, yang terjadi ketika anak seakan-akan mendapat pendidikan yang sesuai padahal anak tidak dapat berprestasi secara optimal.
3. Pengabaian secara emosi. Hal ini dapat terjadi misalnya ketika orang tua tidak menyadari kehadiran anak ketika 'ribut' dengan pasangannya. Atau orang tua memberikan perlakuan dan kasih sayang yang berbeda diantara anak-anaknya.
4. Pengabaian fasilitas medis. Hal ini terjadi ketika orang tua gagal menyediakan layanan medis untuk anak meskipun secara finansial memadai (<http://www.smallcrab.com/anak-anak/550-beberapa-jenis-kekerasan-pada-anak>).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara objektif subjek yang menjadi bahasan ilmu dengan mengumpulkan informasi deskriptif dasar yang dibutuhkan untuk memahami sifat subjek (Borg, 1987: 10). Objek penelitian adalah kekerasan pada anak yang dialami oleh David Pelzer dalam novel *A Child Called It* dan *The Lost Boy* karya Dave Pelzer. Penelitian difokuskan pada wujud kekerasan yang digambarkan dalam novel. Sumber data dalam studi ini adalah novel *A Child Called It* dan *The Lost Boy* karya Dave Pelzer yang diterbitkan oleh Orion Books Ltd pada tahun 2001. Data utamanya adalah pikiran, tuturan dan perilaku para tokoh, maupun narasi pengarang terkait kajian kekerasan pada anak dalam kedua novel. Data penunjangnya adalah referensi yang berhubungan dengan data utama, yakni referensi psikologi, mencakup konsep kekerasan pada anak sebagai alat untuk

membedah kekerasan pada anak yang dialami oleh David Pelzer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Kekerasan yang Dialami David

Hubungan David dan ibunya tiba-tiba berubah drastis sebelum David genap berusia lima tahun. Awalnya hanyalah berupa pendisiplinan yang keras, hingga akhirnya menjadi hukuman yang semakin keras bahkan sadis.

1. Kekerasan Fisik

Kemudian mulailah David merasa ketakutan terhadap ibunya sendiri. Ia melihat sosok ibunya berubah dari seorang ibu yang penuh cinta menjadi suatu monster yang kejam dan tak kenal belas kasihan. Wanita lembut yang dulu dikenalnya sebagai ibunya kini telah berubah menjadi seorang wanita alkoholik dengan kondisi mental yang tak stabil. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

Plak! Ibu memukul mukaku, dan aku terjatuh. Aku tahu lebih baik aku menjatuhkan diri daripada tetap berdiri dan dipukul lagi. Kalau aku tetap berdiri, Ibu akan menganggap itu sebagai sikap membantah, dan itu artinya beberapa pukulan lagi atau, yang paling kutakutkan, tidak diberi makan. Baru kemudian aku berdiri pelan-pelan sambil memiringkan mukaku agar tidak menatapnya, sementara Ibu berteriak di telingaku. (Pelzer, 2003: 3)

Sikap pasrah David ternyata tidak juga menolongnya untuk membuat keadaan menjadi lebih baik. Yang terjadi adalah bentuk penganiayaan yang diterimanya semakin menjadi-jadi. Di usia David yang begitu belia, tubuh kecilnya teramat sering mengalami dan menerima rasa sakit yang diakibatkan oleh beragam 'kecelakaan' oleh ulah ibunya, contohnya ketika sang Ibu mabuk dan dalam amukannya, antara sadar dan tidak, ia menikam David dengan

sebilah pisau. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut:

Saat selanjutnya, aku tak lagi memperhatikan ancaman-ancaman ibu tetapi aku mulai membayangkan perempuan yang mabuk itu bakal jatuh dengan wajahnya lebih dulu membentur lantai. Kuperhatikan wajah Ibu dengan sungguh-sungguh. Dari sudut mataku, samar-samar kulihat sebuah benda melayang dari tangannya. Tiba-tiba ada rasa sakit yang perih tepat di bagian atas perutku. Aku berusaha untuk tetap berdiri, tetapi kedua kakiku tak mampu tegak, dan semuanya jadi gelap (Pelzer, 2003: 80).

Ibu David juga sering 'merancang' sebuah bentuk hukuman baru yang cuma ibunya sendiri yang tahu. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut:

Dengan mencengkeram kuat lenganku, ibu meletakkannya di atas api yang berwarna biru-jingga. Akibat panasnya api, aku merasa kulitku merekah. Tercium olehku bulu-bulu lenganku yang terbakar. Sehebat apapun perlawanan yang kuberikan, aku tak mampu melepaskan tanganku dari cengkeraman ibu. Akhirnya aku jatuh ke lantai, di atas tangan dan lututku, sambil meniupkan udara dingin ke lenganku yang terbakar (Pelzer, 2003: 40).

David juga harus menerima 'hukuman' fisik yang lebih buruk lagi setiap kali hubungan antara kedua orang tuanya memburuk. Dengan kata lain, ia menjadi kambing hitam sekaligus sasaran kemarahan ibunya bagi setiap masalah yang terjadi antara ibu dan ayahnya. Sehingga saat sang ayah pergi, David tak hanya kehilangan figur yang seharusnya mampu melindunginya, namun juga menjadi sosok yang harus 'membayar harga' atas kekesalan ibunya. Salah satu contohnya

tampak dalam kutipan berikut:

Sikap Ayah berubah ketika cekcok antara dirinya dan Ibu semakin sering. Setiap kali habis cekcok di tengah malam, Ayah mengemasi pakaiannya, lalu pergi ke tempat kerja, dan tidak pulang selama beberapa hari. Setelah Ayah pergi, Ibu dengan kasar menarikku dari tempat tidur, menyeretku ke dapur. Sementara aku berdiri dengan ketakutan dan masih mengenakan piyama, Ibu memukuliku dengan bertubi-tubi. Salah satu caraku untuk bertahan adalah menjatuhkan diri ke lantai seolah-olah aku tidak kuat lagi untuk berdiri. Cara itu berhasil, tapi tidak lama. Ibu selalu menarik kedua kupingku agar aku berdiri, lalu berteriak di wajahku selama beberapa menit (Pelzer, 2003: 49).

Posisinya sebagai korban di mana sama sekali tidak ada kemungkinan untuk menghindar ataupun melarikan diri dari segala situasi yang setiap saat dapat menjadi semakin buruk pada akhirnya membuat David tumbuh menjadi seorang anak yang tidak hanya kehilangan rasa aman dan perlindungan yang seharusnya menjadi hak setiap anak, namun juga hidup dengan perasaan cemas dan ketakutan mengiringi hari-harinya.

Segala sikap pasrah, tunduk dan taat yang diperlihatkan David juga ternyata tak dapat menghindarkannya dari kebrutalan sang ibu, terutama saat emosinya sedang meledak-ledak; di mana pada saat-saat demikian, sang ibu membutuhkan pelampiasan. Bentuk hukuman yang dilancarkan pun makin beragam dan kejam. Sang ibu semakin gelap mata, dan perlakuan yang diterima Davidpun semakin tak manusiawi. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut:

Kalau ia tidak ingin aku berada di rumahnya, ia menyuruhku bekerja

memotong rumput di rumah tetangga yang menginginkannya-itupun sesudah ia memukuli aku. Beberapa kali ia mencambukku dengan rantai anjing. Kugertakkan saja gigiku untuk menahan rasa sakit yang sangat, dan menerima semua itu. Yang paling sakit adalah akibat pukulan dengan tangkai sapu lidi ke bagian belakang kaki. Kadang kala pukulan-pukulan dengan gagang sapu lidi ke bagian itu membuatku terkapar di lantai, nyaris tak bisa bergerak. Lebih dari satu kali aku berjalan terpincang-pincang sambil mendorong alat pemotong rumput berkeliling rumah tetangga, berusaha mencari uang yang harus kuserahkan kepada-nya (Pelzer, 2003: 109).

Dalam kutipan di atas terlihat bagaimana tindakan kekerasan yang diterima David semakin lama semakin tak wajar dan melampaui batas-di mana dalam keadaan masih sulit berjalan akibat penganiayaan tersebut, dengan rasa sakit yang belum sirna, David diharuskan untuk melakukan pekerjaan yang seharusnya bukan merupakan tugasnya. Segala bentuk penganiayaan itupun sebenarnya juga diterima David tanpa suatu alasan yang jelas, bukan merupakan suatu tindakan pendisiplinan ataupun suatu bentuk hukuman. David tidak melakukan kesalahan apapun yang membuat ia pantas menerima pukulan bertubi-tubi tersebut. Semua terjadi hanya karena sang ibu menginginkannya.

2. Kekerasan Psikis

Bentuk kekerasan yang dialami David tidak hanya bersifat fisik belaka, namun juga psikologis. Dengan kondisinya yang sakit secara kejiwaan, sang ibu jelas mengalami problem kelekatan dengan David. Selain tidak pernah menunjukkan sikap tertarik akan David, anak kandungnya sendiri, sang ibu juga tidak dapat merespon segala kebutuhan David. Ia tak pernah

dapat memberi kasih sayang, bahkan seringkali menunjukkan sikap tidak menyadari kehadiran David.

Salah satu contoh kekerasan psikologis yang dialami David adalah dipaksa untuk mengatakan hal-hal buruk tentang dirinya sendiri sambil memandang cermin. Hal tersebut menindas David secara mental, sebab bukan saja ia mendengar dirinya dikata-katai oleh orang lain, tetapi ia juga diharuskan untuk mengatai dirinya sendiri, yang sama saja dengan membuat pengakuan bahwa ia bukan anak yang baik. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut:

Ketika Ibu memutuskan bahwa ‘hukuman pojok kamar’ tidak lagi mempan, ‘hukuman cermin’ lalu dikenakan pada diriku. Mulanya, wajahku ditempelkan dan ditekan pada kaca cermin, lalu wajahku yang basah oleh air mata digesek-gesekkan pada permukaan kaca cermin yang licin dan memantulkan wajahku. Kemudian Ibu memaksaku untuk berkata, “Aku anak nakal! Aku anak nakal! Aku anak nakal!” berulang-ulang. Kemudian aku dipaksa berdiri, disuruh melihat ke cermin. Aku berdiri tegang, dengan kedua tangan masing-masing di setiap sisi (Pelzer, 2003: 30).

Jenis hukuman seperti yang digambarkan dalam kutipan di atas menyiksa batin David sebagai seorang anak. Terlebih lagi, hukuman tersebut tidak hanya sekali dua kali ia terima, namun berkali-kali. Lambat laun apa yang diucapkannya menjadi semakin tertanam di benaknya, yaitu bahwa ia memang bukan anak yang baik, sehingga layak menerima segala hukuman.

Tidak hanya harus mengucapkan hal-hal buruk kepada dirinya sendiri, David juga harus berulang kali mendengar hal-hal buruk tersebut dari mulut ibunya. Salah satu contohnya terdapat dalam kutipan berikut:

Berulang kali aku mencuri pandang ke luar kamar, menanti dengan sangat ketakutan saat siaran iklan kedua ditayangkan di televisi. Aku tahu persis, bahwa saat itulah, akan kudengar langkah-langkah kaki Ibu yang bergegas menuju kamar untuk memeriksa apakah aku masih memandang ke arah cermin, lalu ia akan berkata padaku betapa aku adalah anak yang memuakkan (Pelzer, 2003: 30).

Ancaman adalah bentuk kekerasan psikologis yang paling sering dialami David. Berbagai ancaman diterima David setiap harinya dari sang ibu, walaupun sesungguhnya David tidak memerlukannya untuk melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya. David tidak perlu diancam dan dibentak sebelum diminta untuk melakukan sesuatu. Pada dasarnya ia adalah anak yang patuh dan suka membantu. Segala ancaman dan teriakan yang didengarnya hanya membuatnya semakin ketakutan dan ngeri, sehingga ia melakukan segala pekerjaannya di rumah dengan perasaan terancam dan gemetar, kuatir bahwa ia akan menerima hukuman fisik jika tidak berhasil membuat sang ibu puas dan senang, seperti berikut: “Kau dengar aku? Teriak Ibu. “Lihat aku kalau aku sedang bicara padamu!” Waktu kulihat, Ibu baru saja menyambar pisau daging dari rak dan berteriak, “Kalau kau tidak menyelesaikan tugas-tugasmu tepat waktu, kubunuh kau!” (Pelzer, 2003: 79)

Selain itu, sejak usia empat tahun, David telah mengalami isolasi; dan isolasi tersebut tidak hanya berlaku bagi hubungan David dengan dunia luar (teman-teman sebayanya), namun juga bagi hubungan David dengan saudara-saudaranya. David tidak diperkenankan untuk melakukan kontak apapun dengan saudara-saudara kandungnya, yang tinggal satu atap dengannya. Ia bahkan harus melakukan

segala sesuatu secara terpisah dengan kakak-kakak serta adik lelakinya. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut:

Di rumah, hukuman ganda-kelaparan karena tidak diberi makan dan pukulan bertubi-tubi karena mencuri makanan-terus berlanjut. Sejak saat itu, aku bukan lagi anggota keluarga, aku tidak diizinkan menggunakan semua fasilitas yang digunakan keluarga. Aku tinggal di rumah itu, tetapi aku dianggap bukan apa-apa. Ibu bahkan tidak lagi menggunakan namaku; ia menggunakan sebutan 'anak itu.' Aku tidak diizinkan makan bersama keluarga, tidak diizinkan bermain dengan saudara-saudaraku, tidak diizinkan nonton televisi. Aku dilarang masuk rumah kecuali disuruh. Aku tidak boleh memandang atau berbicara dengan siapapun (Pelzer, 2003: 47-48).

Dalam kutipan di atas, jelas digambarkan bahwa David mengalami isolasi yang sangat buruk, di mana tidak saja ia dilarang melakukan berbagai kegiatan bersama keluarganya; ia bahkan tidak diperkenankan memandang ataupun berbicara dengan anggota keluarga yang lain. David tinggal di rumah yang sama dengan mereka, namun ia diberi perlakuan yang berbeda. Ibunya memperlakukan David lebih rendah daripada pelayan; bahkan lebih rendah daripada hewan peliharaan. Dengan sikap yang diperlihatkan sang ibu, seolah-olah seluruh keberadaan David telah dilenyapkan dari tengah-tengah keluarga, walaupun secara fisik David masih berada bersama mereka.

Tidak hanya dengan ucapan saja ibunya menyiksa David secara psikologis, namun ia juga melakukan tindakan-tindakan tertentu yang membuat David merasa terhina, tidak berharga, serta dijatuhkan harga dirinya. Salah satu contohnya tampak dalam kutipan berikut:

Aku berteriak kepada Ibu, mohon

diizinkan menggunakan toilet di atas. Ia tidak mengizinkan. Aku berdiri saja di basement, takut bergerak sebab kotoran cair mengalir dari celana dalamku, terus mengalir sepanjang kakiku, lalu ke lantai.

Aku merasa hina sekali; aku menangis seperti bayi. Aku merasa tidak lagi punya harga diri. Aku masih ingin ke kamar mandi, tapi aku takut sekali bergerak. Karena perutku amat sakit dan seperti terpinil, dengan sekeras hati kulakukan sesuatu untuk menyelamatkan harga diriku (Pelzer, 2003: 73).

Dalam kutipan di atas digambarkan bagaimana David sebagai seorang anak merasa diremehkan, direndahkan, dan dilecehkan harga dirinya. Pada usianya masih sangat belia, David memiliki kebutuhan untuk mendapatkan perlakuan yang layak, penghargaan dan kasih sayang, agar ia dapat memiliki kepercayaan diri dan bertumbuh dengan baik tidak hanya secara fisik namun juga mental dan emosional. Namun, apa yang dialaminya malah membuatnya mengalami penderitaan psikis. Ia merasa tidak punya apa-apa lagi. Di antara segala hal yang sudah hilang dan terampas darinya, yang paling diinginkannya kembali adalah harga dirinya

Sekalipun David telah bertahun-tahun menerima ucapan serta perlakuan buruk dari ibunya, semangat serta harapannya untuk dapat memulihkan keadaan—memperoleh kembali cinta, perhatian serta perlakuan yang layak dari keluarganya, terutama ibunya—tak pernah pupus. Oleh karena itu, hatinya hancur dan semangat hidupnya seketika sirna ketika ia memperoleh cemooh dari ibunya saat sang ibu dalam keadaan sadar, dan sedang tidak mabuk. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut:

Dengan perasaan bangga

bercampur gembira, aku berlari kencang penuh semangat pulang ke rumah Ibu. Seharusnya aku sudah bisa menduga bahwa kegembiraanku tak akan berumur panjang. Perempuan jalang itu dengan kasar membuka surat yang kuberi, membacanya cepat-cepat, dan berkata dengan sikap mencemooh, “Jadi, Mr. Ziegler berkata bahwa aku sepatutnya bangga terhadapmu karena kau berhasil memberi nama yang paling menarik untuk koran sekolah. Ia juga menyatakan bahwa kau adalah salah satu murid terpandai di kelasnya. Wah, bukankah itu berarti kau istimewa?” Tiba-tiba suaranya berubah jadi sedingin es dan ia menuding-nudingkan telunjuknya ke wajahku dan berkata tajam, “Terus terang kukatakan padamu, Bangsat Kecil! Kau tak bisa melakukan apapun yang membuat aku terkesan! Paham? Kau bukan siapa-siapa, *nobody*! Kau adalah sesuatu, *it*! Kau tak pernah ada! Kau anak brengsek! Aku membencimu dan aku berharap kau mati! *Mati*! Kau dengar? *Mati*!” (Pelzer, 2003: 132)

Ucapan ibu David dalam kutipan di atas terlontar ketika sang ibu dalam keadaan sadar sepenuhnya, tidak dalam keadaan mabuk-sebagaimana biasanya kondisinya saat menyakiti David secara fisik maupun psikis. Hal ini justru membuat David jauh lebih terpuruk dibandingkan sebelumnya. Ia memang telah berkali-kali menemui kegagalan dalam usahanya untuk mendapat pengakuan dari sang ibu. Namun inilah puncak dari seluruh kegagalannya. Kali ini, ia mendengar dan melihat ibunya mengeluarkan semua pernyataan yang menyakitkan tersebut dari hatinya, bukan karena berada di bawah pengaruh alkohol. Dengan segala yang diucapkannya, sang ibu seolah telah menghilangkan seluruh keberadaan David.

Dampak dari kata ‘*It*’ yang diterimanya menusuk jauh lebih tajam dibandingkan sebelumnya. Davidpun

semakin meyakini kebenaran perkataan sang ibu bahwa ia memang bukan siapa-siapa, bahwa dirinya hanyalah sekedar ‘sesuatu’, alias ‘*It*.’ Hal terburuk yang terjadi setelah ia mendengar ucapan sang ibu adalah sirnanya harapan dalam hidup David. Ia ingin hidupnya cepat berakhir saja karena baginya sudah tak ada lagi kemungkinan untuk memperoleh kebahagiaan.

3. Pengabaian/Penelantaran

Bentuk kekerasan ketiga yang dialami oleh David adalah pengabaian/penelantaran (*neglect*). Dengan kondisi sang ibu yang alkoholik, ‘sakit’, serta tidak stabil secara mental, secara otomatis David mengalami kondisi di mana tidak ada perhatian yang memadai, baik fisik, emosi maupun sosial. Salah satu contoh yang paling nyata adalah tidak terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman dalam keluarga, terutama karena David ‘secara kebetulan terpilih’ sebagai target tunggal bagi pelampiasan amarah sang ibu. Salah satu contohnya ada pada kutipan berikut:

Sebagai anak kecil, suaraku mungkin terdengar lebih keras dibandingkan anak-anak kecil lainnya. Tampaknya aku juga selalu bernasib sial—selalu ketahuan bersikap nakal—sekalipun aku dan kedua saudaraku sering sama-sama mengaku melakukan ‘kejahatan’ yang sama. Pada awalnya, aku disuruh berdiri atau jongkok di pojok kamar tidur kami. Pada saat itulah aku mulai merasa takut terhadap Ibu. Sangat takut. Tak pernah aku meminta Ibu agar aku boleh keluar kamar. Aku akan diam dalam posisi dan tempat yang sama, menunggu sampai salah seorang saudaraku masuk ke kamar tidur kami dan bertanya pada Ibu apakah David sudah boleh keluar dan ikut bermain (Pelzer, 2003: 29).

Contoh pengabaian fisik yang

paling sering dialami David adalah tidak diberi makan. Sang ibu paling senang menggunakan makanan sebagai suatu media ‘permainan’ di mana ia bisa mempermainkan David sesukanya. Sang ibu bukannya tidak mampu menyediakan makanan yang dibutuhkan David sebagai seorang anak yang sedang bertumbuh—di mana hal itu adalah salah satu tanggung jawab utama sang ibu sebagai orang tua—namun ia sengaja melakukannya karena ia menikmati melihat penderitaan David; bagaimana David akan berada dalam kondisi sulit dan terhina, serta melakukan segala yang ia perintahkan.

Karena selalu merasa cemas, ketakutan, serta tertekan saat berada di rumah, maka sekolah—pada awalnya—menjadi ‘surga yang aman’ bagi David, di mana ia tidak berada di bawah kuasa ibunya, sehingga tidak perlu merasa terancam dan takut akan menerima pukulan ataupun hukuman setiap saat. Namun tak lama, sekolahpun menjadi tempat yang tak menyenangkan baginya; di mana ia harus mengalami perasaan malu dan rendah diri karena pakaian yang tak layak yang harus dikenakannya setiap hari. Inipun bukan karena keluarganya tak mampu untuk menyediakan pakaian yang lebih baik bagi David, namun semata-mata karena sang ibu sengaja ingin mempermalukan David lebih lagi. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut:

Perawat sekolah itu berkata bahwa aku akan baik-baik saja, lalu menyuruhku membuka baju. Ini sudah kami lakukan sejak tahun lalu, jadi sekarang aku menurut saja. Lubang-lubang di baju lengan panjangku lebih banyak daripada lubang-lubang di keju Swis. Selama dua tahun ini itulah satu-satunya baju yang kupakai. Ibu menyuruhku memakai baju itu setiap hari. Begitulah caranya menghina aku. Celana yang kupakai sama jeleknya. Sepatuku berlubang di bagian ujung

depan, sampai-sampai aku bisa mengeluarkan dan menggerak-gerakkan jempol kakiku dari salah satu lubang-lubang itu (Pelzer, 2003: 6).

Selain tidak terpenuhinya kebutuhan fisik David, ia juga mengalami pengabaian fasilitas medis. Ini dibuktikan ketika beberapa kali David mengalami cedera serius karena ulah ibunya sendiri, namun sang ibu dengan acuhnya meninggalkan David begitu saja tanpa perawatan apapun saat melihat darah dagingnya sendiri terluka akibat tindakannya yang kejam dan melampaui batas. Lebih buruknya lagi, sang ibu tidak sedikitpun menunjukkan raut wajah prihatin ataupun cemas atas kondisi David. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut:

Langkahku terasa berat, berpegangan pada rak TV, mencoba untuk makan. Ketika mau mengambil segelas susu, lengan kiriku tak bisa digerakkan sama sekali. Tanpa diperintah, jemariku bergerak-gerak sendiri, sementara lenganku lunglai seakan mati. Aku memandang Ibu, mencoba meminta perhatiannya melalui mataku. Ia mengabaikanku. Aku tahu ada sesuatu yang betul-betul tidak beres, tapi aku terlalu takut untuk mengeluarkan suara. Jadi, aku duduk saja di situ, memandangi makananku (Pelzer, 2003: 34-35).

Bentuk pengabaian lain yang dialami David adalah pengabaian emosi. Ini terjadi karena seringnya kedua orang tuanya bertengkar di hadapan David dan saudara-saudaranya, dengan seakan-akan tidak menyadari kehadiran David dan saudara-saudaranya. Dalam kondisi demikian, David dan saudara-saudaranya harus mendengar kata-kata yang kasar, menyakitkan dan tidak pantas didengar oleh anak-anak di bawah umur; diteriakkan oleh orang tua mereka kepada satu sama lain.

David dan saudara-saudaranya harus menanggung rasa tidak enak, takut dan tidak nyaman menyaksikan dan mendengar segalanya, seperti dalam kutipan berikut. Salah satu contohnya terdapat dalam kutipan berikut:

Makan malam Thanksgiving tahun itu berantakan. Demi menunjukkan sikap baik sebagai orang beriman, Ibu mengizinkan aku makan di meja sebagai keluarga. Aku tenggelam di kursiku. Aku mencoba tenang, berusaha keras untuk tidak mengatakan atau melakukan sesuatu yang bisa membuat Ibu marah. Aku bisa merasakan ketegangan di antara kedua orang tuaku. Mereka hampir tidak berbicara sama sekali, sementara kakak-kakak dan adikku mengunyah makanan mereka dengan diam. Hampir saja makan malam itu berakhir ketika kata-kata kasar mulai saling dilontarkan. Setelah cekcok itu selesai, Ayah pergi. Ibu mengambil botol minumannya, lalu duduk sendirian di sofa, dan menikmati gelas demi gelas minuman beralkoholnya. Aku membereskan meja makan dan mencuci semua peralatannya. Pada saat itu aku berpikir bahwa kelakuan Ibu pada malam itu tidak hanya mempengaruhi diriku. Tampaknya saudara-saudara kandungupun merasakan takut yang sama seperti yang bertahun-tahun ini kurasakan (Pelzer, 2003: 140).

Bentuk pengabaian emosi lain yang dialami David sepanjang tahun adalah perbedaan kasih sayang yang diterima David dengan saudara-saudaranya. Ibunya menunjukkan sikap yang begitu buruk terhadap David—membenci, memusuhi, bahkan seakan-akan ingin melenyapkan David; namun bersikap ‘normal’ terhadap anak-anaknya yang lain. Bahkan dengan sengaja, sang ibu sering memamerkan ‘kebaikan’ dan kasih sayangnya terhadap saudara-saudara David di depan David.

Salah satu contohnya terdapat dalam kutipan berikut:

Dalam suasana dingin di *basement* itu, seluruh tubuhku menggigil karena rasa marah sekaligus karena rasa takut yang amat sangat. Kujilati luka bakarku agar rasa sakit di lenganku berkurang. Ingin rasanya aku berteriak, tapi aku berkeras hati untuk tidak memberi Ibu kenikmatan mendengarkan tangisku. *Aku* berdiri tegar. Bisa kudengar Ibu berkata kepada Ron bahwa betapa bangganya ia terhadap Ron, dan betapa ia tidak perlu khawatir sama sekali bahwa Ron akan menjadi seperti David—si anak nakal (Pelzer, 2003: 42).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa David, tokoh anak dalam novel *A Child Called It* dan *The Lost Boy*, mengalami bentuk kekerasan fisik, psikis serta berbagai bentuk penelantaran oleh ibu kandungnya. Kekerasan fisik yang dialami berupa pukulan, cambukan, tikaman dengan pisau, dan pembakaran tangan David di atas kompor. Contoh kekerasan psikis yang dialami David adalah ancaman, ucapan yang merendahkan David oleh sang ibu, serta pemaksaan pada David untuk mengucapkan kata-kata yang bersifat negatif untuk dirinya sendiri. Bentuk penelantaran yang dialami David adalah ketiadaan rasa aman, kegagalan sang ibu untuk menyediakan sandang dan pangan bagi David.

Daftar Pustaka

- Blaxter, Loraine. 1996. *How to Research*. Buckingham: Open University Press.
- Borg, Walter R. 1987. *A Practical Guide for Teachers*. New York: Longman Inc.

- Briere, John N. 1992. *Child Abuse Trauma, theory and treatment of The Lasting Effect*. Newburry Park: SAGE Publications, Inc.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.
- Finzi, R. Har-Even, D. & Weizman, A. 2003. Comparison of Ego Defenses among Psysically Abused Children, Neglected, and Non-maltreated Children. *Comprehensive Psychiatry*, 44 (5)
- Golden, Olivia. 1999. The Federal Response to Child Abuse and Neglect. *American Psychologist*, 55 (9)
- Hill, C. & Thompson, M. (2003). Mental and Physical Health Co-morbidity in Looked After Children. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 8 (3)
- Howe, D. & Fearnley, S. 2003. Disorders of Attachment in Adopted and Fostered Children: Recognition and Treatment. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 8 (3)
- Little, Graham. 1966. *Approach to Literature. An Introduction to Critical Study of Content and Methods in Writing*. Sidney: Science Press.
- Luxemberg, Jan Van. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Pelzer, Dave. 2001. *A Child Called It*. London: Orion Books Ltd.
- _____. *The Lost Boy*. London: Orion Books Ltd.
- Sitohang, Nur Asnah. 2004. "Asuhan keperawatan pada Anak Child Abuse" dalam *Jurnal USU Digital Library*. Medan.
- Sudaryanto, 1988. *Metode Penelitian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Warren, Rene dan Wellek, Austin. 1995. *Teori kesustraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- <http://www.smallcrab.com/anak-anak/550-beberapa-jenis-kekerasan-pada-anak>